

IMPLEMENTASI PROGRAM MA'HAD AL-HIKMAH DALAM MENINGKATKAN NILAI KARAKTER MANDIRI PADA SANTRIWATI MAN SIDOARJO

Mitha Nur Aulia

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), mitha.21087@mhs.unesa.ac.id

Harmanto

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), harmanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program Ma'had Al-Hikmah dalam meningkatkan nilai karakter mandiri pada santriwati MAN Sidoarjo serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek pengasuh, pengurus harian, dan santriwati yang dipilih melalui *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model *Miles and Huberman* yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan yaitu teori belajar sosial Albert Bandura, dimana belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pembiasaan perilaku positif. Selain itu, nilai-nilai karakter yang ditanamkan mencerminkan konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali yang menekankan pembentukan karakter melalui latihan dan keteladanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Ma'had Al-Hikmah dilaksanakan melalui kegiatan seperti kelas tahfidz, qira'atul kutub, shalat tahajud, shalat berjamaah, piket harian, ro'an, dan takror. Program ini berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter mandiri pada santriwati. Berdasarkan indikator kemandirian menurut Sumarmo, santriwati menunjukkan peningkatan pada aspek akademik (inisiatif belajar dan evaluasi diri), emosional (pengendalian diri dan keyakinan diri), sosial (tanggung jawab dan kerja sama), serta praktis/fisik (manajemen waktu dan tidak bergantung pada orang lain). Faktor pendukung kegiatan ini meliputi semangat santriwati, kerja sama pengurus, dan dukungan fasilitas Ma'had. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan sarana, padatnnya kegiatan, serta kurangnya kedisiplinan sebagian santriwati dan wali santriwati.

Kata Kunci: Implementasi Program, Karakter Mandiri, Santriwati, Pendidikan Karakter

Abstract

This research aims to describe the implementation of the Ma'had Al-Hikmah program in increasing the value of independent character in female students at MAN Sidoarjo as well as identifying supporting and inhibiting factors in its implementation. This research used a descriptive qualitative approach with the subjects being caregivers, daily administrators and female students selected through purposive sampling. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation and drawing conclusions. The theory used is Albert Bandura's social learning theory, where learning is through observation, imitation, and habituation to positive behavior. Apart from that, the character values instilled reflect Imam Al-Ghazali's concept of moral education which emphasizes character formation through practice and example. The research results show that the Ma'had Al-Hikmah program is implemented through activities such as tahfidz classes, qira'atul poles, tahajud prayers, congregational prayers, daily pickets, ro'an, and takror. This program plays an important role in cultivating independent character values in female students. Based on indicators of independence according to Sumarmo, female students show improvements in academic aspects (learning initiative and self-evaluation), emotional (self-control and self-confidence), social (responsibility and cooperation), and practical/physical (time management and not depending on other people). Supporting factors for this activity include the enthusiasm of the female students, cooperation with the management, and support from Ma'had facilities. Meanwhile, the inhibiting factors are limited facilities, busy activities, and lack of discipline on the part of female students and female students' guardians.

Keywords: Program Implementation, Independent Character, Female Students, Character Building

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu bentuk upaya nyata dan terencana untuk membentuk suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif dalam meningkatkan potensinya. Tujuan pendidikan adalah membekali peserta didik dengan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan bagi perorangan, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya memfokuskan pada pengembangan kecerdasan saja, namun juga memfokuskan pada penanaman jiwa

keagamaan dan akhlak yang baik pada peserta didik.

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi menumbuhkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa". Tujuannya adalah membina potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat jasmani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Dari tujuan dan fungsi tersebut, lembaga pendidikan harus memfokuskan pada dua aspek utama, yaitu 1) pengembangan kemampuan, di

mana peningkatan pengetahuan berkenaan dengan dimensi kognitif. Hasil dari pengembangan keterampilan mengutamakan keunggulan akademis. 2) pembentukan karakter, di mana pengembangan karakter berkenaan dengan dimensi emosional. Hasil dari pengembangan karakter menghasilkan lulusan yang memiliki nilai moral yang kuat (Arifin, 2016).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, Ayat 1, menyatakan bahwa; "Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif dalam mengembangkan potensi diri mereka. Tujuannya adalah agar mereka memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang kuat, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan diri mereka sendiri, masyarakat, negara dan bangsa" Laksana (2011).

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, terdapat lima nilai utama yang menjadi fokus dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai karakter religius berkaitan dengan pengembangan sikap beriman, bertakwa, toleran terhadap perbedaan keyakinan, serta mencintai kedamaian. Sementara itu, nilai karakter nasionalisme diwujudkan melalui rasa cinta terhadap tanah air, penghargaan terhadap keberagaman budaya, dan komitmen menjaga persatuan bangsa. Nilai karakter mandiri mencakup kemampuan untuk bertindak secara percaya diri, tangguh, kreatif, dan tidak bergantung pada orang lain (Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2017).

Karakter mandiri termasuk salah satu dari lima nilai utama dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017. Nilai ini memfokuskan pada pembentukan individu yang mampu bertindak secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan tanpa ketergantungan pada orang lain. Menurut Zubaedi, (2011) menyatakan bahwa karakter mandiri merupakan kemampuan seseorang untuk menentukan pilihannya sendiri dan bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut dengan kesadaran penuh.

Pemahaman terhadap karakter mandiri ini dapat diperkuat dengan mengacu pada teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura, khususnya pada konsep *self efficacy*, yakni keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam merencanakan serta mengimplementasikan tindakan yang diperlukan untuk meraih suatu tujuan (Bandura, 1997). Individu yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi biasanya memiliki kepercayaan diri yang kuat, mampu bertindak secara mandiri, serta tidak

mudah menyerah ketika menghadapi tantangan.

Oleh karena itu, penguatan nilai mandiri di lingkungan pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh melalui proses pembelajaran yang kontekstual, pemberian contoh yang baik oleh pendidik, disertai dengan kebiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan supaya peserta didik mampu membangun kepercayaan diri dan tanggung jawab secara optimal. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan, seperti pengaruh negatif penggunaan *handphone*, kurangnya motivasi mengikuti kegiatan, dan kecenderungan santriwati mengandalkan orang tua dalam menyelesaikan persoalan pribadi seperti mencuci pakaian atau meminta pulang saat sakit ringan.

MAN Sidoarjo merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan di bawah naungan Kementerian Agama yang menyatukan pembelajaran aspek umum dan agama di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. MAN Sidoarjo juga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan program sekolah Ma'had. Dasar hukum program Ma'had ditetapkan melalui Surat Keputusan Kepala MAN Sidoarjo Nomor 39 Tahun 2017 tentang Pendirian Pondok Pesantren Al-Hikmah Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo.

Ma'had Al-Hikmah sebagai salah satu program yang dibentuk oleh lembaga pendidikan MAN Sidoarjo pada tanggal 12 September 2017. Kini Ma'had Al-Hikmah juga baru meresmikan gedung barunya tepat pada 22 September 2023 oleh Bapak Dr. H. Husnul Maram M. Hi. selaku kepala kantor Kementerian Agama, Provinsi Jawa Timur. Adapun visi dan misi Ma'had Al-Hikmah, yaitu; 1) Visi: membentuk santriwati yang berakhlakul kharimah dan Qur'ani. 2) Misi: menumbuhkan proses pembelajaran kitab kuning dan kegiatan keagamaan menjadi lebih optimal. Dengan program Ma'had ini tidak diwajibkan bagi seluruh siswa untuk tinggal di Ma'had, sebab sarana tersebut hanya ditujukan bagi siswa perempuan dan jumlahnya terbatas. Sementara siswa lain tetap dapat mengikuti kegiatan belajar di sekolah tanpa harus tinggal di Ma'had. Bagi siswa yang berminat memilih untuk tinggal di Ma'had sesuai dengan kebutuhan mereka dan wajib mematuhi peraturan yang sudah ditentukan oleh pihak Ma'had dan lembaga sekolah.

Studi ini berfokus pada implementasi program Ma'had Al-Hikmah di MAN Sidoarjo untuk membentuk dan meningkatkan kemandirian santriwati. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan menguraikan proses, kegiatan, metode pembinaan, dan tantangan yang ada. Kerangka teoritisnya menggabungkan teori belajar sosial Albert Bandura (pembentukan karakter melalui observasi dan internalisasi) dan konsep pendidikan karakter Imam Al-Ghazali (pentingnya pembiasaan akhlak). Tujuannya adalah memberikan gambaran komprehensif tentang peran Ma'had dalam pembinaan karakter serta mengevaluasi program kemandirian di era

modern.

Berdasar pada hasil wawancara yang dilakukan dengan satu di antara pengurus Ma'had Al-Hikmah pada 14 Desember 2024, jumlah santriwati yang tinggal di Ma'had Al-Hikmah MAN Sidoarjo sebanyak 125 santriwati. Dalam kegiatan sehari-hari, santriwati dibimbing oleh ustadz/ustadzah yang tinggal di Ma'had Al-Hikmah dan dibantu oleh jajaran pengurus lainnya, antara lain: (1) penasehat, (2) penanggung jawab, (3) ketua, (4) wakil ketua, (5) sekretaris, (6) bendahara, (7) wakil bendahara, (8) perlengkapan, (9) kerapian dan kesehatan, (10) keamanan, (11) kebersihan, dan (12) kemakmuran masjid. Meskipun program Ma'had Al-Hikmah bertujuan untuk menanamkan dan meningkatkan karakter kemandirian santriwati, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa hambatan. Salah satu hambatan utama adalah penggunaan *handphone* oleh santriwati. Ketika santriwati sudah memegang *handphone*, mereka cenderung menjadi malas dan kurang semangat dalam mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan. *Handphone* juga membuat mereka lebih mudah menghubungi orang tua, sehingga ketika merasa tidak enak badan seperti demam, mereka langsung meminta untuk dijemput pulang tanpa berusaha mengatasi kondisi tersebut secara mandiri di lingkungan Ma'had. Selain itu, ada juga santriwati yang enggan mencuci pakaiannya sendiri dan memilih meminta orang tua untuk mencucikannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan *handphone* memengaruhi sikap mandiri santriwati. Tidak hanya itu, masih sering dijumpai santriwati yang datang terlambat dalam mengikuti kegiatan harian, sehingga harus diberikan takziran atau hukuman oleh pengurus sebagai bentuk pembinaan. Hal tersebut menjadi tantangan dalam mengimplementasikan program Ma'had Al-Hikmah secara optimal untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian kepada santriwati MAN Sidoarjo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap proses pelaksanaan, jenis kegiatan, metode pembinaan, serta hambatan yang dihadapi selama program berlangsung di Ma'had Al-Hikmah MAN Sidoarjo. Fokus utama penelitian pada pemaparan dan analisis mendalam terkait pelaksanaan program Ma'had Al-Hikmah dalam upayanya meningkatkan karakter mandiri santriwati di MAN Sidoarjo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi kegiatan.

Penelitian ini dilaksanakan di MAN Sidoarjo yang terletak di jalan Stadion No.2, Bedrek, Siwalanpanji, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61252, Telp: (031)8963805. Pemilihan lokasi tersebut karena lembaga Ma'had Al-Hikmah merupakan salah satu Ma'had yang memiliki berbagai program

pembinaan santriwati secara intensif dan terstruktur. Program-program tersebut tidak hanya berfokus pada penguatan aspek religius, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, terutama karakter kemandirian santriwati melalui kegiatan harian maupun program khusus.

Subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang bertujuan untuk memilih informan yang sesuai dengan kriteria khusus agar sejalan dengan fokus dan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah santriwati MAN Sidoarjo yang tinggal di lingkungan Ma'had Al-Hikmah, serta pengasuh dan pengurus Ma'had yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program.

Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yang dipilih karena dapat memberikan informasi yang mendalam dan menyeluruh. Observasi dilakukan pada tanggal 25 Juni – 02 Juli 2025 selama satu minggu (24 jam/hari) untuk mengamati program-program yang dilaksanakan di Ma'had Al-Hikmah serta mengetahui gambaran nyata tentang bagaimana peningkatan karakter mandiri santriwati dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Ma'had Al-Hikmah.

Jenis wawancara yang diterapkan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu ketika peneliti sudah mengetahui secara jelas informasi yang ingin diperoleh. Dalam pelaksanaannya, proses wawancara peneliti masih memberikan kebebasan kepada narasumber untuk menjelaskan jawabannya secara luas dan mendalam. Dalam penelitian ini, dilakukan pada tanggal 26 Juni 2025 sampai 02 Juli 2025 dengan wawancara secara langsung kepada para informan yang dinilai memiliki keterlibatan dalam pelaksanaan program Ma'had Al-Hikmah. Informan tersebut mencakup pengasuh, pengurus harian Ma'had, serta santriwati MAN Sidoarjo yang tinggal di Ma'had. Wawancara dengan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi tentang latar belakang dan tujuan, metode pelaksanaan, Hasil dan dampak program, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan serta bentuk upaya mengatasi hambatan dalam program Ma'had Al-Hikmah.

Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap dari hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan mencakup struktur organisasi Ma'had, jadwal kegiatan harian dan mingguan, peraturan yang berlaku, data santriwati, surat keputusan pendirian Ma'had, serta catatan terkait kedisiplinan dan aktivitas santriwati. Informasi dari dokumen ini digunakan untuk memperkuat data yang telah diperoleh melalui metode lain.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber dan *member check*. Triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai informan untuk menguji

tingkat kepercayaan data. Setelah dianalisis dan disimpulkan, data tersebut kemudian dikonfirmasi kembali kepada informan melalui *member check* guna memperoleh kesesuaian (Sugiyono, 2022:191). *Member check* adalah proses di mana peneliti mengecek kembali data yang telah diperoleh kepada informan atau pemberi data. Tujuannya untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan apa yang dimaksud dan disampaikan oleh narasumber.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada reduksi data berarti menyaring, merangkum, dan memusatkan perhatian hanya pada informasi yang penting dan relevan. Hasil dari proses ini akan membantu menyajikan data secara lebih jelas dan terarah (Sugiyono, 2022:134). Tahap akhir penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul selama proses analisis, guna menjawab fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Ma'had Al-Hikmah dalam Meningkatkan Nilai Karakter Mandiri pada Santriwati MAN Sidoarjo

Ma'had Al-Hikmah MAN Sidoarjo, sebagai institusi pendidikan yang menerapkan sistem pondok pesantren, menyelenggarakan sejumlah program unggulan yang menjadi ciri khas dalam proses pembinaan santriwati. Di antara program unggulan tersebut adalah kelas tahfidz yang berfokus pada hafalan Al-Qur'an secara intensif, serta kelas qira'atul kutub yang mengajarkan pembacaan dan pemahaman kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai bagian dari penguatan tradisi keilmuan pesantren. Kedua program ini dirancang untuk menanamkan nilai religiusitas yang kuat sekaligus membentuk karakter santriwati yang mandiri dan berintegritas.

Ma'had Al-Hikmah juga memiliki berbagai program lain yang mendukung peningkatan karakter mandiri santriwati. Program itu antara lain; (1) shalat tahajud, (2) shalat berjamaah, (3) piket harian, (4) takror, (5) ro'an. Setiap program memiliki fungsi dan kontribusi tersendiri dalam meningkatkan nilai karakter mandiri. Melalui berbagai kegiatan tersebut, santriwati dilatih untuk mampu mengatur waktu, menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa ketergantungan, serta terlibat aktif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Ma'had.

1. Kelas Tahfidz

Program kelas tahfidz merupakan salah satu program unggulan yang menjadi ciri khas Ma'had Al-Hikmah, yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan nilai karakter mandiri dan disiplin santriwati melalui aktivitas menghafal Al-Qur'an. Dengan harapan santriwati tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga menjaga dan memahami isi

kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain menanamkan nilai-nilai religiusitas, kelas tahfidz juga berperan penting dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan kemandirian santriwati.

Dalam pelaksanaannya, kelas tahfidz dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan jumlah hafalan. Satu kelas khusus diisi oleh santriwati dengan hafalan yang sudah banyak, dan dua kelas lainnya ditujukan bagi mereka yang masih dalam tahap menengah. Pembagian ini bertujuan untuk pembinaan yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan masing-masing santriwati. Dengan sistem ini, Ma'had menciptakan suasana belajar yang terarah dan tetap mendorong santriwati untuk berkembang secara mandiri dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan santriwati program tahfidz membuat santriwati terbiasa untuk belajar secara mandiri. Mereka mulai memiliki inisiatif untuk mengulang hafalan tanpa harus diperintah, serta mampu menetapkan target hafalan yang ingin dicapai setiap pekan. Beberapa santriwati juga mampu menentukan strategi belajar yang efektif, seperti membentuk kelompok kecil untuk saling menyimak hafalan atau menulis ulang ayat yang belum lancar. Selain itu, mereka melakukan evaluasi diri setelah setoran hafalan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kemandirian akademik santriwati telah berkembang sesuai indikator kemandirian Sumarmo, terutama pada poin inisiatif belajar, penetapan target, strategi belajar, dan evaluasi diri.

2. Kelas Qira'atul Kutub

Kelas qira'atul kutub merupakan program pembelajaran kitab kuning, yaitu kitab-kitab klasik berbahasa Arab tanpa harakat, yang menjadi ciri khas pendidikan di pesantren. Di Ma'had Al-Hikmah MAN Sidoarjo, kelas ini termasuk salah satu program unggulan karena bertujuan untuk menjaga tradisi keilmuan Islam dari para ulama terdahulu, sekaligus membantu santriwati memahami ajaran Islam langsung dari sumber aslinya. Kitab yang dipelajari biasanya membahas tentang fiqih, akhlak, tauhid, dan nahwu, yang ditulis oleh para ulama salaf. Untuk mengikuti kelas ini, santriwati harus bisa membaca teks Arab tanpa tanda baca sekaligus memahami maknanya. Proses ini melatih ketelitian, logika berpikir, dan pemahaman mendalam, sehingga santriwati terbiasa berpikir kritis dan teliti dalam memahami ilmu agama.

Kelas qira'atul kutub tidak hanya difokuskan pada kemampuan membaca teks Arab tanpa harakat, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter santriwati yang cerdas secara intelektual dan kuat secara

spiritual. Program ini dirancang untuk meningkatkan kemandirian dalam berpikir, melatih kemampuan menganalisis persoalan keagamaan secara kritis, serta menumbuhkan minat dan kecintaan terhadap ilmu-ilmu Islam. Melalui kegiatan ini, santriwati tidak hanya diajak untuk menghafal isi kitab, tetapi juga untuk memahami dasar-dasar hukum Islam secara menyeluruh dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi dan wawancara program qira'atul kutub menumbuhkan semangat belajar santriwati untuk memahami isi kitab secara mandiri. Mereka belajar membaca, menerjemahkan, dan memahami teks dengan bimbingan ustadzah, namun tetap dituntut untuk berinisiatif mencari makna kata sulit melalui kamus atau berdiskusi dengan teman. Santriwati juga menetapkan target pemahaman setiap pertemuan, serta berusaha menemukan strategi belajar yang paling sesuai, seperti mencatat istilah penting atau mengulang bacaan di waktu senggang. Kegiatan ini mencerminkan indikator kemandirian Sumarmo pada aspek inisiatif belajar, strategi belajar efektif, dan evaluasi terhadap hasil belajar, yang sekaligus memperkuat kemandirian akademik mereka.

3. Shalat Tahajud

Shalat tahajud merupakan salah satu shalat sunnah yang rutin dilaksanakan oleh santriwati di Ma'had Al-Hikmah, biasanya dilakukan pada sepertiga malam terakhir. Selain bernilai ibadah secara spiritual, kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter santriwati yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Santriwati dibiasakan untuk bangun malam secara mandiri, melakukan persiapan ibadah secara mandiri, seperti berwudhu dan menunaikan shalat tahajud, baik secara individu maupun berjamaah.

Dalam pelaksanaannya, santriwati dilatih untuk bangun sendiri menggunakan alarm atau bantuan teman. Setelah bangun, mereka bersiap dan melaksanakan tahajud secara berjamaah di masjid. Pembinaan ini dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, dimulai dengan pemahaman tentang keutamaan tahajud. Pengurus harian juga berperan memberi contoh dan semangat agar santriwati konsisten. Evaluasi tidak bersifat formal, melainkan dilakukan melalui muhasabah atau motivasi saat pengajian, agar ibadah ini dijalankan dengan ikhlas dan menjadi kebutuhan spiritual pribadi.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan shalat tahajud melatih santriwati untuk disiplin dan mengatur waktu dengan baik. Santriwati belajar untuk melawan rasa malas dan kantuk, serta menumbuhkan keyakinan diri (self-efficacy) bahwa mereka mampu melaksanakan

ibadah malam tanpa bergantung pada ajakan orang lain. Kesulitan bangun di waktu dini hari menjadi tantangan yang mereka hadapi dengan kesabaran dan tekad kuat. Dari sisi emosional, kegiatan ini membantu santriwati mengendalikan emosi dan melatih keikhlasan dalam beribadah. Berdasarkan indikator Sumarmo, kegiatan ini mencerminkan aspek kemandirian emosional seperti pengendalian diri, menganggap kesulitan sebagai tantangan, dan keyakinan terhadap kemampuan diri.

4. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah di Ma'had Al-Hikmah merupakan salah satu hal yang sangat ditekankan. Hal ini dilakukan untuk melatih kedisiplinan santriwati agar tidak melalaikan kewajiban utama dalam Islam, yaitu shalat lima waktu (Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya). Ma'had Al-Hikmah menerapkan aturan yang tegas dalam pelaksanaan ibadah. Seperti halnya di pondok pesantren pada umumnya, mengikuti shalat berjamaah dianggap sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh santriwati.

Dalam pelaksanaannya, santriwati dibiasakan untuk datang ke masjid dan mengikuti shalat berjamaah dengan tertib. Untuk menanamkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab spiritual, diterapkan jadwal yang teratur dan sistem absensi sederhana di antara pengurus harian. Sebagai bagian dari pembinaan karakter dan penguatan aspek spiritual, setelah pelaksanaan shalat berjamaah santriwati juga dibiasakan membaca Al-Qur'an secara rutin. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif dan meningkatkan kedekatan mereka dengan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan mayoritas santriwati hadir tepat waktu dan mengikuti shalat berjamaah secara tertib. Secara umum terlihat adanya kesadaran dan rasa tanggung jawab individu dalam melaksanakan kewajiban ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan shalat berjamaah telah membentuk pola kemandirian spiritual, di mana santriwati terbiasa mengatur waktu, menyiapkan diri, dan melaksanakan ibadah tanpa paksaan. Santriwati dididik agar hadir secara sadar, bukan karena disuruh, sehingga terbentuk kemandirian dalam ibadah. Setelah shalat, santriwati juga dibiasakan melakukan tilawah Al-Qur'an secara rutin, yang semakin memperkuat pembiasaan mandiri dalam mengelola waktu ibadah dan kegiatan spiritual lainnya. Dengan demikian, program shalat berjamaah berperan penting dalam menanamkan nilai karakter mandiri santriwati, terutama dalam hal pengelolaan waktu, kemandirian spiritual, serta tanggung jawab pribadi terhadap kewajiban ibadah, tanpa harus selalu diawasi oleh pengurus maupun pengasuh.

5. Piket Harian

Piket harian di Ma'had Al-Hikmah MAN Sidoarjo merupakan salah satu bentuk latihan rutin yang dirancang untuk menumbuhkan sikap mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin dalam keseharian santriwati. Kegiatan ini dijalankan secara bergilir berdasarkan jadwal yang telah ditentukan, dan melibatkan seluruh penghuni kamar. Tugas-tugas yang dikerjakan meliputi menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan ma'had, seperti menyapu, mengepel, mencuci peralatan dapur, serta membuang sampah.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan sebagian besar santriwati mampu melaksanakan tugas sesuai jadwal dan tepat waktu, meskipun masih ada beberapa yang memerlukan pengingat dari pengurus kamar. Melalui pembiasaan ini, santriwati belajar mengelola waktu, menyelesaikan tanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain, dan mengembangkan kesadaran terhadap kebersihan lingkungan tempat tinggal mereka. Santriwati dibiasakan untuk menyadari bahwa menjaga kebersihan adalah kewajiban bersama, bukan hanya perintah pengurus. Jadwal piket yang terstruktur dan evaluasi rutin membantu santriwati berproses menuju disiplin dan kepedulian yang lebih tinggi terhadap lingkungan. Dengan demikian, piket harian bukan hanya tugas rutin, tetapi merupakan strategi pendidikan karakter yang efektif untuk menanamkan nilai kemandirian dan tanggung jawab pada santriwati dalam kehidupan sehari-hari di Ma'had.

6. Takror

Takror adalah bentuk program belajar mandiri yang dilakukan bersama-sama oleh para santriwati di dalam kamar masing-masing. Aktivitas ini biasanya dilaksanakan pada waktu tertentu yang telah dijadwalkan, seperti setelah shalat Isya'. Kegiatan ini berlangsung tanpa pendampingan langsung dari pengasuh, sehingga santriwati dituntut untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang telah diberikan.

Dalam pelaksanaannya, setiap santriwati membawa bahan belajar masing-masing (buku pelajaran, catatan keagamaan, hafalan). Suasana takror umumnya tertib dan tenang demi kelancaran belajar. Untuk memastikan kelancaran kegiatan, pengurus bidang pendidikan melakukan pemantauan rutin melalui laporan harian dan pengecekan langsung secara acak ke kamar-kamar.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya proses pembiasaan yang mendorong santriwati untuk membangun kesadaran belajar dari dalam dirinya sendiri. Program takror dirancang untuk melatih santriwati agar tidak hanya

mengandalkan pembelajaran formal, tetapi memiliki inisiatif belajar secara mandiri. Santriwati diarahkan untuk mengulang pelajaran, mengerjakan tugas, atau memperkuat hafalan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dengan cara ini, mereka belajar mengatur waktu, menentukan prioritas, dan bertanggung jawab atas kemajuan akademiknya sendiri. Dengan demikian, takror tidak hanya menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman pelajaran, tetapi juga menjadi media latihan karakter, khususnya dalam membentuk kemandirian belajar, inisiatif, dan tanggung jawab pribadi santriwati. Program ini efektif dalam menanamkan budaya belajar mandiri yang akan bermanfaat bagi kehidupan mereka, baik di lingkungan Ma'had maupun di luar.

7. Ro'an

Ro'an merupakan program kerja bakti rutin yang dilaksanakan setiap hari Ahad sebagai bagian dari pembinaan karakter santriwati. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh santriwati dan bertujuan untuk menjaga kebersihan, kerapian, serta kenyamanan lingkungan Ma'had. Program ro'an berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai seperti kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab sosial, semangat gotong royong, dan sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ro'an menjadi wadah bagi santriwati untuk belajar bertanggung jawab secara sosial. Mereka mengambil inisiatif dalam pembagian tugas, saling membantu tanpa menunggu perintah, dan berusaha menyelesaikan pekerjaan hingga tuntas. Selain itu, santriwati belajar untuk menghadapi perbedaan pendapat dalam kelompok dengan sikap saling menghargai dan bekerja sama. Melalui kegiatan ini, santriwati menunjukkan indikator kemandirian sosial menurut Sumarmo, seperti inisiatif membantu, tanggung jawab kolektif, dan kemampuan menghadapi tantangan kelompok.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Ma'had Al-Hikmah MAN Sidoarjo

Dalam menjalankan berbagai kegiatan di Ma'had Al-Hikmah MAN Sidoarjo, tentu ada hal-hal yang membantu kelancaran program, tapi juga ada tantangan yang kadang menghambat. Dukungan bisa datang dari semangat santriwati, kerja sama pengurus, serta fasilitas yang tersedia. Namun, di sisi lain, masih ada kendala seperti kurangnya alat, keterbatasan waktu, santriwati yang belum disiplin dan kurangnya kedisiplinan wali santriwati dalam menaati peraturan jam kunjungan. Mengetahui apa saja yang mendukung dan menghambat ini penting, supaya ke depannya program bisa berjalan lebih baik dan tujuan untuk membentuk santriwati yang mandiri dapat

tercapai secara optimal.

1. Kelas Tahfidz

Program kelas tahfidz di Ma'had Al-Hikmah berjalan baik berkat beberapa faktor pendukung yakni semangat tinggi santriwati, jadwal rutin (Selasa, Kamis, Jumat), pembagian kelas berdasarkan kemampuan hafalan, dan dukungan pengasuh serta pengurus.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar santriwati memiliki semangat dan antusiasme yang tinggi dalam menghafal Al-Qur'an. Pembagian kelas berdasarkan tingkat hafalan dinilai membantu santriwati merasa lebih nyaman dan termotivasi. Namun, terdapat beberapa kendala, antara lain perbedaan kemampuan menghafal antar santriwati yang membuat perkembangan hafalan tidak merata, kurangnya konsistensi dalam ziyadah terutama saat kegiatan sekolah sedang padat, keterbatasan waktu yang menyebabkan hafalan sulit dijaga secara rutin. Secara umum, program kelas Tahfidz dinilai berjalan cukup efektif karena adanya dukungan pengasuh, pengurus, serta motivasi internal dari santriwati. Meski demikian, faktor kendala yang ada menjadi catatan penting agar pembinaan ke depan dapat lebih optimal.

2. Kelas Qira'atul Kutub

Pelaksanaan kelas Qira'atul Kutub di Ma'had Al-Hikmah berjalan lancar berkat beberapa faktor. Metode sorogan dan bandongan yang menjadi tradisi dalam pembelajaran kitab di pesantren. Selain itu, semangat belajar dari para santriwati juga semakin meningkat mereka mulai terbiasa dan menikmati proses membaca dan memahami kitab kuning. Jadwal yang konsisten, yaitu setiap malam setelah Maghrib, turut membantu membangun kedisiplinan dan kebiasaan belajar yang rutin.

Hasil wawancara program ini juga menghadapi beberapa kendala. Tantangan utama adalah kesulitan memahami teks Arab tanpa harakat, terutama bagi santriwati yang belum menguasai ilmu nahwu dan shorof. Perbedaan latar belakang pengalaman belajar kitab juga menyebabkan tingkat pemahaman yang tidak merata. Beberapa santriwati merasa kurang percaya diri dan pasif pada awalnya, serta kurang fokus karena kegiatan dilaksanakan pada malam hari. Metode pembelajaran yang monoton juga membuat beberapa peserta kurang termotivasi. Meskipun demikian, program ini dinilai bermanfaat karena mampu menumbuhkan minat belajar kitab klasik dan memperdalam pemahaman keagamaan. Pengurus turut berperan dalam menjaga ketertiban dan membantu teman-temannya memahami materi. Seiring berjalannya waktu, sebagian santriwati yang awalnya kesulitan mulai terbiasa dan berani berpartisipasi aktif, terutama ketika pembelajaran

dilakukan secara interaktif melalui diskusi.

3. Sholat Tahajud

Dalam pelaksanaan program shalat tahajud di Ma'had Al-Hikmah MAN Sidoarjo didukung oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah pembiasaan bangun malam secara mandiri yang terus dilatih hingga menjadi rutinitas pribadi bagi santriwati. Pengurus dan ketua kamar berperan penting sebagai pengingat dan motivator bagi teman-temannya agar tetap istiqamah menjalankan tahajud. Kesadaran spiritual santriwati juga mulai tumbuh secara alami, ditandai dengan munculnya keinginan untuk bangun dan melaksanakan tahajud tanpa disuruh.

Secara keseluruhan, program shalat tahajud di Ma'had Al-Hikmah telah membentuk kesadaran spiritual dan melatih kemandirian santriwati, meskipun masih menghadapi kendala motivasi dan konsistensi yang perlu terus ditingkatkan.

4. Sholat Berjamaah

Pelaksanaan shalat berjamaah di Ma'had Al-Hikmah MAN Sidoarjo tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban ibadah, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter mandiri bagi santriwati. Penjadwalan yang teratur dan sistem absensi informal antar kamar mendorong santriwati untuk bertanggung jawab terhadap kehadiran mereka sendiri tanpa harus selalu diawasi.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan santriwati merasa kedisiplinan dalam ibadah berpengaruh positif pada kedisiplinan hidup secara umum. Sebaliknya, Tsaljussodar Sabriya Rif'atillah mengakui pernah terlambat dan mendapat teguran, tetapi hal itu menjadi motivasi baginya untuk lebih disiplin mengatur waktu dan hadir tepat waktu tanpa pengawasan orang lain. Secara keseluruhan, shalat berjamaah di Ma'had Al-Hikmah terbukti menjadi sarana efektif untuk melatih kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab santriwati dalam menjalankan kewajiban ibadah, sekaligus membentuk kesadaran spiritual.

5. Piket Harian

Dalam pelaksanaan program piket harian di Ma'had Al-Hikmah MAN Sidoarjo, terdapat faktor yang mendukung keberlangsungannya secara efektif. Di antaranya adalah adanya jadwal yang jelas dan bergilir yang ditempel di setiap kamar, sehingga santriwati mengetahui tanggung jawabnya. Selain itu, sebagian besar santriwati telah memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal mereka, khususnya kamar, yang menjadi indikator awal kemandirian. Pengawasan dan evaluasi rutin dari pengurus kebersihan juga membantu memastikan bahwa tugas dijalankan dengan baik dan tertib.

Program piket harian di Ma'had Al-Hikmah MAN

Sidoarjo berjalan dengan cukup baik karena didukung oleh jadwal bergilir yang jelas dan ditempel di setiap kamar, sehingga setiap santriwati mengetahui tanggung jawabnya masing-masing. Kesadaran sebagian besar santriwati terhadap pentingnya menjaga kebersihan juga menjadi faktor yang mendorong program ini berjalan efektif. Selain itu, pengawasan dan evaluasi rutin dari pengurus kebersihan memastikan pelaksanaan tugas tetap tertib dan terkontrol. Meskipun demikian, masih terdapat kendala seperti sebagian santriwati yang kurang peduli atau sering lupa jadwal piket, keterbatasan alat kebersihan yang harus dipakai bergantian, serta bentroknnya jadwal piket dengan kegiatan lain sehingga waktu pelaksanaan menjadi terbatas.

Secara keseluruhan, program piket harian menjadi sarana efektif untuk melatih rasa tanggung jawab dan kemandirian santriwati, meskipun masih diperlukan perbaikan pada aspek kedisiplinan individu dan ketersediaan sarana pendukung.

6. Takror

Program takror di Ma'had Al-Hikmah MAN Sidoarjo memiliki sejumlah faktor yang mendukung keberlangsungannya dengan cukup baik. Salah satu faktor utamanya adalah jadwal yang rutin dilakukan setiap malam setelah shalat Isya', sehingga santriwati memiliki waktu khusus untuk belajar secara terstruktur. Peran aktif pengurus kamar dalam mengingatkan santriwati agar segera memulai kegiatan takror juga menjadi elemen penting dalam menjaga konsistensi pelaksanaannya. Takror ini turut menumbuhkan semangat belajar secara mandiri, karena setiap santriwati membawa bahan belajarnya sendiri dan saling membantu memahami materi yang sulit.

Program takror di Ma'had Al-Hikmah MAN Sidoarjo berjalan cukup baik karena didukung oleh jadwal yang rutin dilaksanakan setiap malam setelah shalat Isya' dan adanya peran pengurus kamar yang aktif mengingatkan santriwati. Kegiatan ini menumbuhkan semangat belajar mandiri karena santriwati membawa bahan belajar masing-masing, baik untuk mengulang hafalan, membaca pelajaran umum, atau menyelesaikan tugas sekolah. Suasana belajar yang saling mendukung juga muncul karena santriwati saling membantu memahami materi yang sulit. Namun, terdapat beberapa kendala. Tidak adanya pendampingan langsung dari guru membuat pengawasan dan arahan kurang optimal. Kesadaran belajar yang belum merata di antara santriwati dan adanya santriwati yang kurang fokus atau mengobrol saat takror juga menjadi tantangan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Secara keseluruhan, program takror berfungsi

sebagai latihan nyata untuk menanamkan tanggung jawab, inisiatif, dan kemandirian belajar pada santriwati. Melalui kegiatan sederhana ini, santriwati dilatih untuk tidak bergantung pada arahan guru dan mulai menyadari bahwa belajar adalah tanggung jawab pribadi.

7. Ro'an

Program ro'an (kerja bakti) di Ma'had Al-Hikmah MAN Sidoarjo berjalan cukup efektif berkat beberapa faktor pendukung. Jadwal rutin dan konsisten setiap hari Ahad pagi membantu santriwati menyesuaikan diri. Pembagian tugas secara kelompok memastikan setiap santriwati memiliki tanggung jawab di area tertentu (kamar, dapur, halaman, fasilitas umum).

Program ro'an atau kerja bakti di Ma'had Al-Hikmah MAN Sidoarjo berjalan cukup efektif dengan jadwal yang rutin dan konsisten setiap Ahad pagi, serta pembagian tugas secara kelompok yang jelas, mencakup area kamar, dapur, halaman, dan fasilitas umum. Pembiasaan ini secara bertahap menumbuhkan kesadaran santriwati akan pentingnya kebersihan lingkungan sebagai tanggung jawab bersama. Peran pengurus yang aktif mengumumkan jadwal, membagi tugas, mengatur peralatan kebersihan, dan melakukan evaluasi juga menjadi faktor pendukung penting dalam kelancaran program. Namun, masih terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya kedisiplinan sebagian santriwati yang terlambat bangun atau kurang bersemangat, keterbatasan jumlah alat kebersihan yang mengharuskan bergantian, serta kesadaran yang belum merata di mana sebagian santriwati masih memandang ro'an hanya sebagai kewajiban.

Secara keseluruhan, program ro'an terbukti menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kesadaran sosial, tanggung jawab, dan kemandirian santriwati, meskipun masih perlu peningkatan dalam aspek kedisiplinan individu dan ketersediaan sarana pendukung.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pembinaan di lingkungan Ma'had memiliki peranan yang sangat signifikan dalam meningkatkan nilai karakter mandiri santriwati. Proses analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap realitas pelaksanaan program di lapangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh, pengurus, serta santriwati, diperoleh gambaran bahwa seluruh kegiatan di Ma'had dirancang secara sistematis dan terstruktur dengan tujuan membentuk santriwati yang mandiri dalam berbagai aspek kehidupan. Implementasi program tersebut tidak hanya menekankan pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga

menginternalisasikan nilai-nilai spiritual, sosial, emosional, dan keterampilan praktis dalam kehidupan sehari-hari santriwati.

Proses pembentukan karakter kemandirian ini sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengamatan (*observational learning*), peniruan (*imitation*), dan keteladanan (*modeling*). Selain itu, konsep ini juga relevan dengan teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya teladan dari pendidik (mursyid), latihan muhasabah (refleksi diri), penyampaian kisah (qisoh), serta riyadhah atau pembiasaan perilaku positif. Kedua pendekatan tersebut menjadi landasan teoretis yang mendukung implementasi program pembinaan karakter di Ma'had Al-Hikmah.

Program tahfidz Al-Qur'an menjadi salah satu bentuk kegiatan yang berperan penting dalam meningkatkan kemandirian akademik santriwati. Program ini melatih santriwati untuk memiliki inisiatif belajar secara mandiri, menetapkan target hafalan, menerapkan strategi murojaah, serta melakukan evaluasi terhadap capaian hafalan. Santriwati terdorong untuk meningkatkan hafalannya setelah menyaksikan keberhasilan teman sebaya maupun ustadzah, yang menunjukkan terjadinya proses modeling sebagaimana dijelaskan dalam teori Bandura. Dalam perspektif Al-Ghazali, aktivitas menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk riyadhah yang melatih kesungguhan, konsistensi, serta kedisiplinan dalam belajar.

Selain itu, program qira'atul kutub juga berperan dalam membentuk kemandirian intelektual santriwati. Melalui pembiasaan membaca kitab kuning, santriwati belajar menggunakan sumber belajar secara mandiri, mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, serta melakukan evaluasi hasil belajar. Kegiatan ini mencerminkan proses pembelajaran melalui modeling ustadzah dan pembiasaan berpikir mendalam, sebagaimana ditekankan dalam teori Bandura dan Al-Ghazali.

Aspek spiritual dan emosional juga diperkuat melalui program ibadah rutin, seperti shalat tahajud dan shalat berjamaah. Program tahajud membiasakan santriwati untuk bangun di sepertiga malam, mengelola waktu secara mandiri, dan membangun kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Dalam proses ini, santriwati termotivasi oleh keteladanan pengurus dan teman sebaya yang konsisten melaksanakan tahajud. Sementara itu, shalat berjamaah membentuk kedisiplinan, tanggung jawab kolektif, dan kebersamaan dalam kehidupan asrama. Kedua program ini secara nyata mendukung pengembangan kemandirian emosional dan spiritual santriwati sesuai dengan prinsip social learning Bandura dan konsep mujahadah serta pembiasaan ibadah dalam

teori Al-Ghazali.

Kemandirian sosial dan praktis santriwati dibentuk melalui program piket harian dan ro'an (kerja bakti). Program piket harian membiasakan santriwati untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan Ma'had, melatih inisiatif, serta membentuk konsistensi dalam menjalankan tugas-tugas praktis. Program ro'an, di sisi lain, menjadi sarana pembentukan karakter sosial melalui kerja sama, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan bersama. Kedua kegiatan ini menunjukkan adanya proses social learning, di mana santriwati belajar dari keteladanan pengurus maupun interaksi sesama teman. Dalam pandangan Al-Ghazali, kerja bakti merupakan bentuk amal jama'i (ibadah kolektif) yang mengajarkan nilai kepedulian dan keikhlasan.

Program takror menjadi salah satu bentuk kegiatan yang secara langsung memperkuat kemandirian akademik santriwati. Melalui kegiatan ini, santriwati terbiasa melakukan evaluasi mandiri terhadap hafalan dan pemahaman pelajaran. Program takror juga mendorong munculnya self-regulation (pengaturan diri) dalam proses belajar, sebagaimana dijelaskan dalam teori Bandura. Dalam perspektif Al-Ghazali, takror merupakan bentuk riyadhah ilmiah yang menguatkan daya ingat dan melatih kesungguhan dalam mencari ilmu.

Secara umum, seluruh program di Ma'had Al-Hikmah terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter mandiri santriwati. Program tahfidz, qira'atul kutub, dan takror memperkuat aspek kemandirian akademik; program tahajud dan shalat berjamaah memperkokoh kemandirian emosional dan spiritual; sedangkan program piket harian dan ro'an menumbuhkan kemandirian sosial serta keterampilan praktis. Hal ini sesuai dengan indikator kemandirian menurut Sumarmo yang mencakup inisiatif belajar, kemampuan mengenali kebutuhan belajar, penetapan target, pemanfaatan sumber belajar, evaluasi hasil belajar, serta kepercayaan diri dalam bertindak.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program-program tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Ma'had, Ustadzah Niswati, S.Pd., kendala yang muncul antara lain keterbatasan sarana penunjang kegiatan, padatnya jadwal santriwati, serta kedisiplinan yang belum merata di antara santriwati. Selain itu, masih terdapat beberapa wali santriwati yang belum sepenuhnya menaati aturan kunjungan sehingga berpotensi menghambat peningkatan kemandirian.

Setiap program memiliki faktor pendukung dan penghambat yang beragam. Faktor pendukung meliputi semangat santriwati, keteladanan pengurus, kerja sama yang baik, serta lingkungan Ma'had yang kondusif. Sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas, perbedaan kemampuan santriwati, rasa jenuh

dalam mengikuti kegiatan, serta kurangnya kesadaran sebagian santriwati terhadap pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi program di Ma'had Al-Hikmah MAN Sidoarjo merupakan upaya sistematis dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai karakter mandiri pada santriwati. Program-program tersebut sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura dan teori pendidikan karakter Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, serta latihan (riyadhah) dalam proses pembentukan karakter. Melalui kombinasi antara pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik, Ma'had Al-Hikmah mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk meningkatkan kemandirian santriwati secara menyeluruh.

Dalam meningkatkan karakter mandiri pada santriwati Ma'had Al-Hikmah MAN Sidoarjo dilaksanakan melalui berbagai program kegiatan yang dirancang secara terarah dan berkesinambungan. Setiap program memiliki kontribusi dalam mengembangkan aspek-aspek kemandirian yang berbeda, baik dalam aspek kemandirian akademik, emosional, sosial, maupun praktis. Adapun pemetaan keterkaitan antara program Ma'had Al-Hikmah dengan indikator kemandirian menurut Sumarmo disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai Karakter Mandiri Santriwati berdasarkan Indikator Sumarmo

Aspek Kemandirian	Program Ma'had Al-Hikmah	Indikator Mandiri (Sumarmo)	Keterangan
Kemandirian Akademik	1. Kelas Tahfidz 2. Kelas Qira'atul Kutub 3. Takror	1. Inisiatif belajar 2. Menetapkan target 3. Strategi belajar efektif 4. Evaluasi hasil	Program akademik seperti tahfidz, qira'atul kutub, dan takror menumbuhkan inisiatif belajar santriwati, kemampuan menetapkan target hafalan atau bacaan, memilih strategi belajar yang tepat, serta melakukan evaluasi secara mandiri atas perkembangan hafalan dan pemahaman kitab.
Kemandirian Emosional	1. Shalat Tahajud 2. Shalat Berjamaah	1. Mengatur emosi 2. Menganggap kesulitan sebagai tantangan 3. Keyakinan diri (<i>Self-efficacy</i>)	Melalui shalat tahajud dan shalat berjamaah, santriwati belajar mengendalikan emosi, melawan rasa malas dan kantuk, serta menumbuhkan kesabaran dan kepercayaan diri bahwa mereka mampu disiplin menjalankan ibadah tanpa bergantung pada orang lain.
Kemandirian Sosial	1. Ro'an 2. Piket Harian	1. Tanggung jawab kolektif 2. Inisiatif membantu 3. Menghadapi tantangan kelompok	Ro'an dan piket harian melatih tanggung jawab sosial, kebiasaan bekerja sama, dan inisiatif dalam membantu menjaga kebersihan serta kerapian lingkungan. Kegiatan ini juga mengajarkan santriwati menghadapi tantangan dalam kerja kelompok secara bersama-sama.
Kemandirian Praktis	1. Piket Harian 2. Ro'an	1. Manajemen waktu 2. Tidak bergantung pada orang lain 3. Konsistensi dalam tugas praktis	Kegiatan piket dan ro'an mengajarkan keterampilan praktis seperti mengatur jadwal, menjaga kebersihan kamar dan lingkungan, serta konsistensi dalam menyelesaikan tugas sehari-hari. Hal ini membentuk kemandirian santriwati dalam memenuhi kebutuhan dasar tanpa bergantung pada orang tua.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pembinaan di Ma'had Al-Hikmah MAN Sidoarjo berperan penting dalam meningkatkan karakter kemandirian santriwati. Melalui berbagai kegiatan seperti tahfidz, qira'atul kutub, takror, tahajud, shalat berjamaah, piket harian, dan ro'an, santriwati dilatih untuk mandiri secara akademik, spiritual, emosional, sosial, dan praktis.

Program-program tersebut dilaksanakan secara

terstruktur dan berlandaskan nilai keteladanan, pembiasaan, serta latihan yang sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura dan konsep pendidikan karakter Imam Al-Ghazali. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas dan padatny jadwal kegiatan, semangat santriwati dan dukungan lingkungan Ma'had menjadi faktor penting dalam keberhasilan peningkatan karakter mandiri.

Saran

1. Bagi Pengelola Ma'had Al-Hikmah

Pengelola perlu meningkatkan sarana dan prasarana, serta penyesuaian jadwal kegiatan agar tidak mengganggu jadwal akademik santriwati. Penambahan sistem penghargaan bagi santriwati yang menunjukkan kemandirian tinggi juga dapat menjadi stimulus untuk meningkatkan motivasi dan konsistensi mereka dalam mengikuti program.

2. Bagi Pengasuh dan Pengurus

Pengurus diharapkan memberikan pendampingan terhadap santriwati sebaiknya tidak hanya terfokus pada pengawasan dan pemberian sanksi, tetapi juga diarahkan pada penguatan motivasi internal serta pelatihan soft skill seperti manajemen waktu, kepemimpinan, dan komunikasi. Hal ini penting untuk membekali santriwati supaya lebih siap dalam menghadapi berbagai rintangan baik pada area Ma'had maupun setelah lulus.

3. Bagi Santriwati

Santriwati diharapkan lebih aktif dalam membangun motivasi diri, mengatur prioritas kegiatan, serta mempertahankan konsistensi ibadah dan tanggung jawab harian tanpa mengandalkan pengingat eksternal. Penerapan strategi sederhana, seperti pembuatan jadwal pribadi dan penetapan target capaian mandiri, dapat mendukung proses pembentukan karakter yang diharapkan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dianjurkan untuk menjalankan penelitian lanjutan yang menitikberatkan pada efektivitas metode pembinaan berbasis motivasi serta penerapan sistem penghargaan dalam menumbuhkan kemandirian santriwati. Penelitian perbandingan di beberapa Ma'had dengan latar belakang dan metode yang berbeda juga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai faktor penentu keberhasilan peningkatan karakter mandiri di lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

Ucapan Terima Kasih

Diucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan penelitian ini, khususnya kepada Ma'had Al-Hikmah MAN Sidoarjo, termasuk Kepala Sekolah, pengasuh, pengurus serta santriwati yang telah bersedia menjadi lokasi dan subjek penelitian, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan karakter mandiri pada santriwati MAN Sidoarjo.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. (2019). Jakarta: SK No 006344

A.

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: *W.H. Freeman*.
- Achmad, K. N. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mutohar, A. D. (2013). *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aksan, H. (2014). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Ali, M. A. (2008). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ali, M., & Asrori, M. (2005). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*
- Arifin, B. (2016). *Strategi & kebijakan pembelajaran pendidikan karakter*. jogjakarta, Ar-ruzz media.
- Boiliu, E. R. (2022). Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap Pendidikan Agama Kristen Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Cholifah, L. N. (2020). Implementasi Program Ma'had Al-Madany Sebagai Penunjang Prestasi Akademik Santri di MTSN 1 Malang.
- Deborah, K. P. (2005). *Menumbuhkan kemandirian dan harga diri anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hamid, A. (2023). Implementasi Sistem Islamic Boarding School Untuk Melatih Kemandirian Siswa Kelas Viii di MTS Negeri 1 Pemalang. *Al-Athfal Vol 4 Nomor 1*.
- Haniyyah, Z. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN. *Jurnal Studi Kemahasiswaan 1*, no. 1, 76.
- Ikramullah. (2021). Implementasi Program Pencerahan Qolbu Jumat Ibadah Di Desa Mandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. 17.
- Ilyas, M. (2021). Implementasi Program Mahad Dalam Pembentukan Self-Esteem Santri Di Mahad Al Ulya Man Kota Batu.
- Imuss. (2017). *Pondok Pesantren Sistem Pendidikan Terbaik di Zaman Modern*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Laksana. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Mauludiyah, N. I. (2020). Pembentukan Karakter Kemandirian Pada Santri Melalui Program Wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan*.
- Mokhtar, A. (1999). *Tradisi Kitab Kuning Sebuah Observasi Umum, Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Moleong, O. L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musyafaah. (2023). Implementasi Program Ma'had dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Al-Qolam di MAN 2 Kota Malang.
- Nasution, S. (2019). *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur*. *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*.
- Ningsih, W., & Riau, S. A. K. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter: Pendidikan Karakter (Issue October).
- Nurhayati & Sabariah H. (2024). Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal sadewa vol 2*.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87. (2017) *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Perwiranegara, H. A. (1979). *Pembinaan Kehidupan Beragama Dalam Pembangunan Nasional*. Departemen Agama RI.
- Qaimi, Ali. (2002). *Menggapai Langit Masa Depan Ana*, Bogor: Penerbit Cahaya
- Qomar, M. (2002). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmat, N. (2008). *Pesantren Modern di Medan*. USU Press.
- Rohmah, U. H. (2020). Implementasi Boarding School dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Ma'had Al-Madany Madrasah Tsanawiyah Negeri (Mtsn) 1 Kota Malang.
- Ryckman, R. M. (2013). *Theories of Personality (10th ed.)*. *Wadsworth Cengage Learning*.
- Saepudin, A. (2018). Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 3, 1*.
- Sari, P. (2022). "Implementasi Metode Sorogan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab At-Taqirrat Al-Sadidah di Madrasah Diniyah Baro'imu Thoiyibah Janti Malang.
- Siswanto. (2013). *Membangun Motivasi Belajar Pendidikan Non Formal*. Semarang: Fakultas Ilmu pendidikan UNNES.
- Suardi. (2018). Implementasi Program Mahad dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman Mahasiswa. (UIN Ar-Raniry), 13-14.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:Alfabeta.
- Sumarmo, U. (2015). Pengembangan dan Contoh Butir Skala Nilai, Karakter, Budaya, dan Aspek Afektif Lain dalam Pembelajaran Matematika. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Program Pasca Sarjana STKIP Siliwangi Bandung.
- Susanti, S. I. (2021). "Penanaman Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1).
- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Tarsono. (2018). Aplikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura dalam Bimbingan dan Konseling. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 29–36.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Wuryandani W., Fathurrohman, & Ambarwati U. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School. *Cakrawala Pendidikan*.
- Yanto, M., & Syaripah (2017). Penerapan Teori Sosial Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong. *TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 65–85.
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. *jurnal penelitian*, 237-265.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.